

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecerdasan interpersonal peserta didik memiliki keterkaitan erat dengan perilaku sosial yang mereka tunjukkan dalam berbagai situasi. Kecerdasan interpersonal, yang mencakup kemampuan untuk memahami serta berinteraksi dengan orang lain secara efektif, memainkan peran penting dalam membentuk perilaku sosial peserta didik. Perilaku sosial ini melibatkan berbagai aspek interaksi manusia, seperti kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi, bekerja sama, dan berkolaborasi dalam kelompok, terutama dalam konteks pemecahan masalah bersama teman sebaya. Kemampuan ini mencerminkan seberapa baik seorang peserta didik dapat beradaptasi dengan dinamika sosial di lingkungannya, seperti di dalam kelas atau komunitas belajar. Kecerdasan interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai faktor penentu dalam perkembangan individu, tetapi juga berperan penting dalam kesuksesan peserta didik dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial yang sehat dan produktif dengan orang lain. Ini berarti, peserta didik yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik lebih mungkin untuk mencapai keberhasilan dalam berinteraksi, baik secara emosional maupun sosial, yang berdampak positif pada hubungan interpersonal dan kolaborasi tim (Muniroh, 2013; Purwanto, 2019). Secara lebih luas, kecerdasan interpersonal juga berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan sosial yang esensial dalam konteks masyarakat modern, di mana kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sosial yang kompleks sangat dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan dalam berbagai bidang kehidupan.

Keterbatasan dalam perkembangan kecerdasan interpersonal pada peserta didik dapat berpotensi menghambat keberhasilan mereka di masa depan, terutama karena ketidakmampuan dalam berinteraksi secara sosial secara efektif. Peserta didik yang kurang berkembang dalam kecerdasan interpersonal cenderung mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat, berkomunikasi dengan baik, dan bekerja sama dalam lingkungan sosial yang kompleks, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pencapaian akademik dan karier mereka di kemudian hari (Safruddin et al., 2022, hlm. 37). Mengingat bahwa setiap peserta didik memiliki tingkat kecerdasan interpersonal yang bervariasi, peran pendidik menjadi sangat krusial dalam mendorong dan mengembangkan kemampuan ini. Pendidik tidak hanya dituntut untuk mengajarkan materi akademik, tetapi juga diharapkan mampu memberikan pembinaan yang tepat dalam aspek sosial dan emosional peserta didik. Terutama dalam mata pelajaran

seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yang sangat menekankan pada nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, pengembangan kecerdasan interpersonal menjadi salah satu faktor kunci dalam mendukung keberhasilan peserta didik. Dengan bimbingan yang tepat dari pendidik, kecerdasan interpersonal yang ditingkatkan akan membantu peserta didik untuk lebih sukses dalam interaksi sosial, meningkatkan prestasi belajar, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sosial di masa depan.

Individu dengan kecerdasan interpersonal yang rendah cenderung menghadapi tantangan dalam memahami dan mengekspresikan emosi mereka secara tepat, yang berdampak negatif pada kemampuan mereka untuk membangun dan memelihara hubungan yang sehat dengan orang lain. Ketidakmampuan ini sering kali memicu perilaku sosial yang kurang adaptif, seperti menghindari interaksi sosial, menunjukkan kurangnya empati, kesulitan dalam menyelesaikan konflik, serta gagal membentuk hubungan interpersonal yang kokoh dan positif. Perilaku sosial yang buruk, seperti agresi, intimidasi, atau ketidaksopanan dalam berinteraksi, dapat semakin memperburuk situasi dengan menghambat individu dalam menjalin hubungan yang sehat, yang pada gilirannya menghalangi perkembangan kecerdasan interpersonal mereka. Dalam konteks ini, kecerdasan interpersonal yang baik sangatlah penting, karena memungkinkan individu untuk memahami emosi dan perspektif orang lain serta berinteraksi secara efektif dalam berbagai situasi sosial. Selain itu, perilaku sosial yang positif, seperti menunjukkan etika dan sopan santun, berperan signifikan dalam menciptakan dan mempertahankan hubungan yang harmonis. Dengan demikian, kombinasi kecerdasan interpersonal yang berkembang dan perilaku sosial yang baik tidak hanya memperkaya kehidupan sosial seseorang, tetapi juga meningkatkan kualitas interaksi dan keberhasilan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial yang dinamis.

Kecerdasan interpersonal sebagai salah satu dari *Multiple Intellegnces*. Ada 9 bentuk kecerdasan menurut Horward Gardner, atau disebut juga kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) (Gardner, 2003). Sembilan kecerdasan majemuk tersebut berupa kecerdasan musikal, naturalis, linguistik, interpersonal, intrapersonal, visual spasial, logika matematika, kinestetik, dan moral. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan berhubungan baik dengan orang lain, memahami perasaan orang lain, dan menikmati keberadaan di tengah-tengah kelompok. Kecerdasan interpersonal berhubungan dengan keterampilan sosial atau interaksi dengan orang lain. Cara mengembangkan kecerdasan majemuk ini adalah dengan mengajak

Sakman, 2025

MODEL VCT KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN PPKn UNTUK PENGUATAN KECERDASAN INTERPERSONAL PESERTA DIDIK SMP DI KOTA MAKASSAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

anak beraktivitas bersama orang-orang baru, mendorongnya untuk berinteraksi dengan orang lain, serta mengikutsertakan anak dalam bakti sosial.

Aprilia (2013, hlm. 58) menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal mengacu pada kemampuan peserta didik untuk berinteraksi dan bersosialisasi secara efektif dengan kelompok mereka. Menurut Salsabilla dan Zafi (2020, hlm. 37), kecerdasan interpersonal tidak hanya mencakup kemampuan berkomunikasi, tetapi juga melibatkan pemahaman dan respons yang tepat terhadap pikiran, perasaan, serta rangsangan dari orang lain di sekitar mereka. Kecerdasan ini terdiri dari tiga aspek utama, yaitu sensitivitas sosial, wawasan sosial, dan komunikasi sosial, yang semuanya berperan penting dalam membantu peserta didik membangun hubungan yang sehat dan efektif dengan orang lain (Salsabilla & Zafi, 2020, hlm. 39-40). Sensitivitas sosial memungkinkan peserta didik untuk mengenali isyarat emosional dan sosial dari orang lain, wawasan sosial membantu mereka memahami dinamika sosial dalam konteks yang lebih luas, dan komunikasi sosial memperkuat kemampuan mereka untuk mengekspresikan diri secara jelas dan berempati. Peserta didik yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya, serta menunjukkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk beradaptasi dan bekerja sama dalam berbagai konteks, baik di lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat secara umum.

Beberapa permasalahan yang dihadapi peserta didik dengan kecerdasan interpersonal yang rendah sebagaimana diungkapkan oleh Ginting et al. (2022, hlm. 42) meliputi berbagai aspek interaksi sosial yang esensial. Pertama, mereka sering mengalami kesulitan dalam bergaul dengan teman sebaya, yang disebabkan oleh ketidakmampuan untuk memahami atau merespons kebutuhan sosial teman-teman mereka dengan tepat, sehingga menghambat terbentuknya persahabatan yang sehat. Kedua, peserta didik ini cenderung tidak mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif, lebih sering menggunakan strategi yang tidak sehat seperti menghindari masalah atau memaksakan kehendak, yang justru dapat merusak hubungan interpersonal. Ketiga, mereka juga kerap mengalami kesulitan berbicara di depan umum, di mana mereka kesulitan untuk menyampaikan pendapat dengan jelas dan percaya diri, sehingga menghalangi partisipasi aktif dalam diskusi kelas atau presentasi. Keempat, rendahnya kecerdasan interpersonal ini juga membuat peserta didik kurang mampu memahami perspektif orang lain, yang menyebabkan kesulitan dalam menunjukkan empati serta memahami kebutuhan dan keinginan orang lain. Terakhir, mereka juga menunjukkan keterbatasan dalam bekerja sama dalam tim, kesulitan untuk berkolaborasi secara efektif,

memimpin kelompok, atau membangun hubungan kerja yang harmonis dengan rekan-rekan lainnya. Masalah-masalah ini secara keseluruhan dapat menghambat perkembangan sosial dan akademis mereka, serta membatasi potensi untuk berkembang dalam lingkungan sosial dan pendidikan yang lebih luas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada bulan Juli tahun 2023 di tiga Sekolah Menengah Pertama Negeri di Makassar, ditemukan beberapa peserta didik yang menunjukkan perilaku sosial yang kurang baik. Beberapa bentuk perilaku tersebut meliputi penggunaan bahasa kasar terhadap teman, mengejek, hingga terlibat dalam pertengkaran di dalam kelas. Selain itu, peserta didik juga mengalami kesulitan dalam bekerja sama atau berdiskusi secara efektif dalam kelompok, yang mengindikasikan lemahnya kemampuan kolaboratif dan kecerdasan interpersonal. Sikap malas dalam belajar dan menunda-nunda penyelesaian tugas yang diberikan oleh guru juga menjadi salah satu karakteristik yang sering muncul, khususnya pada tugas-tugas yang harus diselesaikan di luar jam sekolah. Selain itu, kurangnya sopan santun dan etika terlihat ketika peserta didik memasuki ruang kelas tanpa mengikuti prosedur yang seharusnya, seperti mengetuk pintu terlebih dahulu. Perilaku ini menunjukkan rendahnya pemahaman mengenai norma dan etika yang berlaku dalam lingkungan sekolah. Interaksi sosial antar teman juga cenderung terbatas hanya pada kelompok tertentu, seperti "geng" atau kelompok teman yang paling sering bersama, sementara hubungan sosial dengan teman lain di luar kelompok tersebut sangat minim. Fenomena ini menunjukkan adanya tantangan dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal dan kemampuan bersosialisasi yang lebih luas di antara peserta didik, yang pada akhirnya dapat memengaruhi dinamika kelas serta efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.

Masalah kecerdasan interpersonal peserta didik juga dipengaruhi oleh perkembangan revolusi industri 4.0. Semakin berkembangnya teknologi dan penggunaan media sosial, kecenderungan untuk berinteraksi secara virtual semakin meningkat. Hal ini dapat menghambat pengembangan Kecerdasan sosial dan emosional pada peserta didik, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kualitas kecerdasan interpersonal mereka. Di era revolusi industri 4.0, peserta didik sering terpapar pada media sosial, permainan video, dan penggunaan teknologi lainnya, sehingga dapat mengalami kesulitan dalam mengembangkan Kecerdasan sosial dan emosional dalam interaksi tatap muka dengan orang lain. Selain itu, penggunaan media sosial dapat membuat peserta didik kurang sensitif terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, dan cenderung berfokus pada kepuasan pribadi dan pemenuhan kebutuhan diri

Sakman, 2025

MODEL VCT KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN PPK_n UNTUK PENGUATAN KECERDASAN INTERPERSONAL PESERTA DIDIK SMP DI KOTA MAKASSAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sendiri. Peserta didik sering terpapar pada teknologi digital dan platform media sosial yang dapat menghambat pengembangan Kecerdasan sosial dan emosional dalam interaksi sosial secara langsung. Selain itu, penggunaan teknologi dapat membuat peserta didik kurang peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, dan cenderung lebih fokus pada kepuasan pribadi dan pemenuhan kebutuhan diri sendiri. Selanjutnya keragaman individu juga dapat mempengaruhi pengembangan kualitas kecerdasan interpersonal peserta didik. Setiap individu memiliki latar belakang, kepercayaan, dan pengalaman yang berbeda, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain. Di satu sisi, keragaman individu dapat memberikan peluang untuk mengembangkan Kecerdasan interpersonal peserta didik.

Melalui interaksi dengan orang-orang yang berbeda latar belakang dan pengalaman, peserta didik dapat belajar untuk lebih memahami orang lain, membangun kerjasama, dan menghargai perbedaan. Hal ini dapat membantu peserta didik mengembangkan Kecerdasan interpersonal seperti empati, kerjasama, dan pengambilan keputusan yang lebih baik. Namun, di sisi lain, keragaman individu juga dapat menghasilkan tantangan dalam pengembangan kecerdasan interpersonal peserta didik. Peserta didik mungkin mengalami kesulitan dalam memahami perbedaan orang lain, dan mungkin cenderung untuk membangun stereotip atau diskriminasi terhadap kelompok-kelompok tertentu. Hal ini dapat menghambat kemampuan peserta didik untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif dan dapat menghambat pengembangan kecerdasan interpersonal. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memfasilitasi pengembangan kecerdasan interpersonal peserta didik dengan memperhatikan keragaman individu. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia dalam pembelajaran khususnya pembelajaran PPKn agar mendorong peserta didik untuk berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Dengan cara ini, peserta didik dapat mengembangkan Kecerdasan interpersonal yang lebih baik dalam konteks keberagaman individu.

Sesuai dengan PP Nomor 32 Tahun 2013 penjelasan pasal 77 J ayat (1) huruf ditegaskan bahwan Pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk Peserta Didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam konteks nilai dan moral Pancasila, kesadaran berkonstitusi Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, serta komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia. Secara umum tujuan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Sakman, 2025

MODEL VCT KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN PPKn UNTUK PENGUATAN KECERDASAN INTERPERSONAL PESERTA DIDIK SMP DI KOTA MAKASSAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah mengembangkan potensi peserta didik dalam seluruh dimensi kewarganegaraan, yakni: (1) sikap kewarganegaraan termasuk keteguhan, komitmen dan tanggung jawab kewarganegaraan (*civic confidence, civic commitment, and civic responsibility*); (2) pengetahuan kewarganegaraan; (3) keterampilan kewarganegaraan termasuk kecakapan dan partisipasi kewarganegaraan (*civic competence and civic responsibility*) (Permendikbud No.59 tahun 2014). PPKn mengajarkan nilai-nilai Pancasila, norma hukum, hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta keterampilan sosial yang relevan dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Karakteristik pembelajaran PPKn tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, keadilan, dan tanggung jawab. Materi PPKn harus relevan dengan konteks kehidupan nyata, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pembelajaran PPKn melibatkan peserta didik dalam proses berpikir kritis, diskusi, dan pengambilan keputusan untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai. PPKn mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan seperti politik, hukum, sosial, dan budaya, sehingga peserta didik memahami keberagaman dan tantangan di masyarakat.

Untuk memenuhi karakteristik tersebut, proses pembelajaran PPKn harus: 1) Interaktif: Membuka ruang diskusi dan dialog antara guru dan peserta didik serta antar peserta didik untuk membangun pemahaman bersama; 2) Kontekstual: Mengaitkan materi pembelajaran dengan masalah atau situasi nyata yang relevan di lingkungan peserta didik; 3) Berbasis Nilai: Menekankan pada eksplorasi dan penginternalisasian nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari; 3) Kolaboratif: Mendorong kerja sama melalui proyek kelompok, permainan peran, atau kegiatan sosial yang melibatkan interaksi aktif; 4) Reflektif: Memberikan waktu bagi peserta didik untuk merenungkan makna dari nilai-nilai yang dipelajari dan dampaknya terhadap kehidupan mereka. Menurut Sakman & Bakhtiar (2019, hlm. 3-4) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peranan pokok pada menciptakan masyarakat serta individu yang memiliki nilai-nilai yang berdasarkan pendidikan kewarganegaraan.

Tujuan pengajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah adalah agar peserta didik mampu: (1) mengembangkan watak positif dan demokratis dalam pembentukan karakter yang sesuai dengan masyarakat Indonesia untuk bisa hidup bersamaan dengan bangsa-bangsa lain; (2) berpartisipasi aktif serta bertanggung jawab, serta cerdas pada kegiatan bermasyarakat, berbangsa, serta bernegara; dan (3) berpikir dengan kritis, rasional, serta kreatif dalam menanggapi sejumlah isu kewarganegaraan. Peserta didik yang berhasil dalam bidang-

bidang ini akan lulus menjadi penduduk yang siap menghadapi masa depan dalam hal kecerdasan, Kecerdasan, moral, dan kecanggihan teknologi (Setiarsih, 2017; Magdalena et al., 2020; Pudjantoro, 2016). Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa tujuan utama pembelajaran PPKn di sekolah ialah dalam mendorong pengembangan peserta didik yang bermoral dan berkompeten secara sosial yang akan menjunjung tinggi persatuan serta kesatuan bangsa. Dengan demikian, mereka akan mampu mengidentifikasi penyebab dan menemukan solusi untuk berbagai masalah negara, membantu Indonesia dalam perjalanannya dalam menjadi negara yang makmur, kuat, serta harmonis (Amalia & Najicha, 2022, hlm. 431).

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan Nasional yaitu: untuk menyediakan lingkungan di mana peserta didik dapat secara proaktif mengembangkan kemampuan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan Kecerdasan yang dibutuhkan untuk memajukan individu serta kepentingan masyarakat, bangsa, serta dunia pada umumnya. Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi sebagai landasan sistem pendidikan di Indonesia, yang menanamkan rasa hormat kepada agama, kebanggaan terhadap budaya Indonesia yang unik, dan kepercayaan diri untuk beradaptasi dengan keadaan yang baru. Dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan nasional bertujuan dalam meningkatkan kemampuan peserta didik guna menjadi manusia yang beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, serta menjadi warga negara yang demokratis juga bertanggung jawab. Merujuk pada tujuan pendidikan nasional tersebut maka mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai *core activity* memegang posisi kunci dalam pengembangan kecerdasan interpersonal peserta didik. Namun dalam kondisi real pembelajaran PPKn saat ini belum optimal dalam pengembangan kecerdasan interpersonal peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan pada bulan Juli-Agustus tahun 2023 pada sekolah yang menjadi lokasi penelitian terlihat bahwa banyak guru PPKn masih menggunakan metode ceramah dan hafalan yang cenderung satu arah, kegiatan pembelajaran PPKn seringkali hanya berfokus pada pemahaman konsep dan teori, Pembelajaran PPKn sering kali hanya berlangsung di dalam kelas tanpa adanya penghubung yang jelas dengan situasi nyata di masyarakat. Padahal, kecerdasan interpersonal dapat berkembang lebih baik jika peserta didik dilibatkan dalam kegiatan berbasis masyarakat, seperti kerja bakti, diskusi lintas budaya, atau proyek sosial. Penilaian dalam pembelajaran

Sakman, 2025

MODEL VCT KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN PPKn UNTUK PENGUATAN KECERDASAN INTERPERSONAL PESERTA DIDIK SMP DI KOTA MAKASSAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

PPKn sering lebih menitikberatkan pada aspek kognitif, seperti tes tulis dan hafalan materi, daripada aspek afektif dan keterampilan sosial. Akibatnya, pengembangan kecerdasan interpersonal kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Oleh karena itu diperlukan suatu model yang tepat dalam pembelajaran PPKn untuk mengoptimalkan pengembangan kecerdasan Interpersonal Peserta didik.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian maka salah satu model pembelajaran yang bisa dikembangkan dalam pembelajaran PPKn untuk mengoptimalkan pengembangan kecerdasan interpersonal peserta didik adalah model *Value Clarification Technique (VCT)* yang diintegrasikan dengan Nilai kearifan lokal. Suhayati, (2018, hlm. 3) berpendapat bahwa model pembelajaran VCT paling sesuai untuk mengajarkan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan karena kemampuannya dalam mengklarifikasi dan mengungkapkan nilai-nilai moral yang diajarkan, mengevaluasi kualitas nilai moral peserta didik, memberikan pengalaman belajar, serta membimbing dan memotivasi peserta didik. Yang lebih meyakinkan lagi adalah pernyataan (Suryani, 2013, hlm. 213) bahwa model pembelajaran VCT sangat sesuai dengan tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yang berusaha menanamkan seperangkat nilai dan cita-cita inti kepada para peserta didik yang nantinya dijadikan dasar untuk karakter, etika, dan perilaku mereka, baik di dalam maupun di luar sekolah. Menanamkan nilai, sikap, norma, dan moral kepada peserta didik merupakan prinsip utama model pembelajaran VCT pada pengajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dan hal berikut selaras dengan aspek-aspek lain dari Nilai kearifan lokal seperti jaringan sosial, norma, dan kepercayaan.

Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*), seperti yang dijelaskan oleh Djahiri ialah strategi pembelajaran yang memberikan ruang pada guru dan peserta didik bekerja sama untuk menjelaskan nilai-nilai pribadi yang dimiliki peserta didik dengan tujuan untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai mereka sendiri, dan mengembangkan rasa empati dan penghargaan terhadap nilai-nilai orang lain (Djahiri, 1985, hlm. 40). Hal ini sejalan dengan pendapat Theofilus, (2019, hlm. 215), yang menyatakan bahwa model VCT ialah strategi pengajaran yang memacu murid dalam merefleksikan nilai-nilai pribadi mereka sendiri dan mengembangkan rasa keyakinan yang kuat untuk mempertahankan nilai-nilai tersebut. Prinsip-prinsip model pembelajaran VCT, yang ditambahkan oleh Taniredja et al., (2011, hlm. 86) adalah sebagai berikut: (1) Penanaman nilai dipengaruhi oleh potensi diri, kepekaan emosi, intelektual, dan faktor lingkungan; (2) Penanaman sikap dipengaruhi oleh stimulus yang

Sakman, 2025

MODEL VCT KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN PPKn UNTUK PENGUATAN KECERDASAN INTERPERSONAL PESERTA DIDIK SMP DI KOTA MAKASSAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diterima oleh peserta didik dan kekuatan nilai yang telah tertanam atau dimiliki peserta didik; (3) Penanaman norma dan moral dipengaruhi oleh kekuatan nilai yang telah tertanam atau dimiliki peserta didik. Model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) memiliki manfaat untuk melibatkan, membina, dan mengembangkan potensi peserta didik, terutama dalam pengembangan potensi sikap peserta didik serta meringankan guru pada penyampaian makna pesan nilai serta moral yang disampaikan.

Salah satu pendekatannya adalah dengan memasukkan Nilai kearifan lokal ke dalam model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*). Suhayati, (2018, hlm. 3) berpendapat bahwa model pembelajaran VCT paling sesuai untuk mengajarkan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan karena kemampuannya dalam mengklarifikasi dan mengungkapkan nilai-nilai moral yang diajarkan, mengevaluasi kualitas nilai moral peserta didik, memberikan pengalaman belajar, serta membimbing dan memotivasi peserta didik.

Nilai kearifan lokal merupakan interaksi antar individu yang meliputi nilai dan norma, kepercayaan, kejujuran, saling memahami, toleransi, kolaborasi, dan hubungan timbal balik yang dimanfaatkan oleh individu untuk bekerja sama bersama orang lain, memberikan kepercayaan dan bisa dipercaya, serta menjalin hubungan yang aktif dalam masyarakat untuk mencapai tujuan bersama (Putnam, 1993, hlm. 320). Nilai kearifan lokal juga meliputi nilai-nilai kebaikan yang memberikan manfaat bagi masyarakat dan menjadi bagian dari struktur masyarakat (Aeni et al., 2016, hlm. 32). Menurut Putnam (1997, hlm. 212), terdapat tiga unsur dalam Nilai kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran, yakni jaringan ataupun hubungan sosial, norma serta kepercayaan, ketiga unsur ini merupakan prasyarat untuk memulai pembangunan dalam berbagai aspek kehidupan. Menurut (Wahono et al., 2022, hlm. 54) menyatakan bahwa jika ketiga unsur yang terdapat dalam Nilai kearifan lokal bisa dikembangkan dan dipraktekkan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah, khususnya dalam pembelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) maka peserta didik dapat melatih dan membiasakan diri untuk berinteraksi dengan teman-teman di kelasnya baik secara individu maupun berkelompok. Hal demikian akan dirasakan manfaatnya ketika peserta didik telah memasuki kehidupan di dalam masyarakat luas. Selain itu, peserta didik akan diajarkan bagaimana untuk mematuhi peraturan-peraturan serta kebiasaan-kebiasaan yang telah disepakati meskipun peraturan atau kebiasaan tersebut tidak tertulis. Selanjutnya para peserta didik diberi pengajaran mengenai betapa pentingnya memiliki sikap saling percaya dan jujur, baik terhadap teman sekelas maupun guru.

Sakman, 2025

MODEL VCT KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN PPKn UNTUK PENGUATAN KECERDASAN INTERPERSONAL PESERTA DIDIK SMP DI KOTA MAKASSAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian (Wahono et al., 2022, hlm. 54) juga menyatakan bahwa Nilai kearifan lokal jika dimasukkan kedalam proses pembelajaran PPKn dalam sekolah memiliki peranan penting karena akan mendukung terwujudnya *smart and good citizen* bagi peserta didik. Penelitian Zadidah, (2021, hlm. 40) juga menyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat menumbuhkan Nilai kearifan lokal melalui lingkungan sosial peserta didik karena Nilai kearifan lokal dibutuhkan oleh peserta didik untuk melakukan interaksi pada kehidupan masyarakat yang luas dan kompleks. Untuk itu, model sosial penting dimasukkan kedalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah.

Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*), seperti yang dijelaskan oleh Theofilus, (2019, hlm. 215), ialah strategi pengajaran yang memacu murid dalam merefleksikan nilai-nilai pribadi mereka sendiri dan mengembangkan rasa keyakinan yang kuat untuk mempertahankan nilai-nilai tersebut. Prinsip-prinsip model pembelajaran VCT, yang ditambahkan oleh Taniredja et al., (2011, hlm. 86) adalah sebagai berikut: (1) Penanaman nilai dipengaruhi oleh potensi diri, kepekaan emosi, intelektual, dan faktor lingkungan; (2) Penanaman sikap dipengaruhi oleh stimulus yang diterima oleh peserta didik dan kekuatan nilai yang telah tertanam atau dimiliki peserta didik; (3) Penanaman norma dan moral dipengaruhi oleh kekuatan nilai yang telah tertanam atau dimiliki peserta didik. Model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) memiliki manfaat untuk melibatkan, membina, dan mengembangkan potensi peserta didik, terutama dalam pengembangan potensi sikap peserta didik serta meringankan guru pada penyampaian makna pesan nilai serta moral yang disampaikan peserta didik (Handayani, 2017; Astawa et al., 2020).

Sejumlah penelitian pada masa lalu telah mengembangkan model pembelajaran dengan menggunakan VCT. Nisa et al., (2021, hlm. 783) mengembangkan model pembelajaran VCT yang mengintegrasikan cerita rakyat ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Model ini menggabungkan kajian sintaks dengan kajian cerita rakyat yang menanamkan nilai-nilai karakter bangsa dalam upaya membentuk pandangan atau tindakan peserta didik. Model pembelajaran VCT dengan muatan nilai karakter dikembangkan untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik dan menumbuhkan lingkungan belajar yang positif, model ini digunakan di seluruh kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan tujuan membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai karakter yang mereka pelajari, (Wantari & Rati, 2022; Zadidah, 2021; Astawa et al., 2020; Suryani, 2013).

Model VCT dikembangkan sebagai sarana untuk mengajar peserta didik mengembangkan dan menerapkan prinsip-prinsip moral yang kuat pada kehidupan keseharian murid di sekolah, di rumah, serta di masyarakat. Peserta didik lebih terlibat dalam pembelajaran dan materi diterima dengan senang hati apabila didasarkan pada VCT, yang memberi pengalaman belajar untuk pemacu peserta didik guna memiliki nilai-nilai karakter yang bisa meningkatkan kualitas dirinya sebagai manusia yang memiliki karakter. Untuk tujuan menanamkan kecintaan terhadap kearifan lokal pada calon pemimpin bangsa (Sutrisno et al., 2020, hlm. 718). Sutyono et al., (2016, hlm. 10) melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran VCT berbasis kearifan lokal pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk meningkatkan keterlibatan dan retensi peserta didik terhadap informasi mengenai keanekaragaman agama dan budaya Indonesia yang kaya. Namun, Widodo et al., (2019, hlm. 1-2) dengan pendekatan baru untuk pendidikan nilai dan norma dengan menciptakan model pembelajaran teknik klarifikasi nilai VCT berbasis media Windows Movie Maker. Model ini bertujuan dalam pembangunan serta penguatan nilai dan norma dalam diri setiap murid di era globalisasi yang dipenuhi sejumlah tantangan serta pengaruh serta meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai model-model pembelajaran yang telah dikembangkan sebelumnya, peneliti akan mengembangkan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) yang berbasis Nilai kearifan lokal. Pengembangan model ini terinspirasi dari pengembangan model sebelumnya, dan pemilihan Nilai kearifan lokal sesuai dengan prinsip model pembelajaran VCT pada proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Hal ini karena unsur-unsur nilai kearifan lokal, sejalan dengan prinsip model pembelajaran VCT pada proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yaitu penanaman nilai, sikap, norma, dan moral peserta didik. Dampak instruksional dari model ini terletak pada pengembangan kecerdasan interpersonal, yang menurut Muniroh, (2013, hlm. 3) jarang ditemukan dalam pendidikan, padahal sangat penting bagi peserta didik dalam pembentukan karakternya. Murid dengan kecerdasan interpersonal nantinya lebih mudah memahami serta berinteraksi dengan orang di sekitarnya, alhasil lebih mudah dalam bersosialisasi dengan lingkungannya (Salsabilla & Zafi, 2020, hlm. 2).

Penelitian difokuskan pada subjek Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk mencapai tujuan utama subjek tersebut, yaitu untuk menghasilkan warga negara Indonesia yang baik, mampu mempertahankan persatuan dan integritas bangsa, bertanggung jawab dalam

Sakman, 2025

MODEL VCT KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN PPKn UNTUK PENGUATAN KECERDASAN INTERPERSONAL PESERTA DIDIK SMP DI KOTA MAKASSAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengajarkan nilai-nilai moral dan Kecerdasan bersosialisasi, serta mampu memahami dan menyelesaikan masalah di negara demi mewujudkan Indonesia sebagai negara yang sejahtera, kuat, dan harmonis (Amalia & Najicha, 2022, hlm. 431). Penelitian dilaksanakan di sekolah menengah pertama dikarenakan pertimbangan bahwa pengembangan kecerdasan interpersonal perlu dimulai sejak dini karena menurut Safruddin et al., (2022, hlm. 1238) peserta didik yang mengalami masalah dengan kecerdasan interpersonal akan mengalaminya hingga dewasa, sehingga keberhasilan peserta didik di masa depan dapat terhambat jika mereka tidak mampu berinteraksi sosial dengan baik dengan orang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti memperluas pengembangan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dengan tidak hanya memperhatikan aspek sintaks model pembelajaran, namun mengembangkan pula pada sistem sosial, prinsip reaksi, dan sistem pendukung. Selain itu, peneliti juga menetapkan dampak instruksional serta dampak pengiring. Alhasil, judul penelitian ini adalah "Model VCT kearifan lokal dalam Pembelajaran PPKn untuk Penguatan Kecerdasan Interpersonal Peserta didik SMP".

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berlandaskan latar belakang penelitian, terdapat permasalahan penerapan model pembelajaran yang tidak tepat dan kurangnya perhatian pada pengembangan kecerdasan interpersonal peserta didik. Model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dianggap sebagai model yang tepat karena mampu melatih peserta didik untuk mengungkapkan nilai moral, menilai kualitas nilai moral diri, memberikan pengalaman belajar, serta menuntun dan memotivasi peserta didik. Nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan dengan model VCT untuk mendukung terwujudnya *smart and good citizen* bagi peserta didik. Hal berikut bisa mendorong murid untuk berinteraksi dengan teman sekelasnya dengan baik dan mematuhi peraturan dan kebiasaan yang disepakati, serta mengembangkan sikap saling percaya dan jujur. Kecerdasan interpersonal peserta didik perlu dikembangkan agar mereka dapat berinteraksi, berkomunikasi, bergaul, dan bekerja sama dengan teman sekelas dalam menyelesaikan masalah di pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Oleh karenanya, penelitian berikut menggunakan model pembelajaran VCT berbasis nilai kearifan lokal dalam penguatan kecerdasan interpersonal peserta didik. Dari analisis masalah yang telah diidentifikasi, masalah utama dalam penelitian berikut ialah bagaimana cara mengembangkan

model pembelajaran VCT yang berbasis Nilai kearifan lokal yang efektif, praktis, dan valid dalam menguatkan kecerdasan interpersonal peserta didik.

Berikut pertanyaan penelitian yang dijabarkan dalam bentuk rumusan masalah:

1. Bagaimana kondisi faktual pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis nilai kearifan lokal dan kecerdasan interpersonal peserta didik Sekolah Menengah Pertama di kota Makassar?
 - a. Bagaimana kondisi faktual pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis nilai kearifan lokal pada sekolah menengah pertama di kota Makassar?
 - b. Bagaimana kondisi faktual kecerdasan interpersonal peserta didik Sekolah Menengah Pertama di Kota Makassar?
2. Bagaimana rancangan desain konseptual model *Value Clarification Technique* kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn untuk penguatan kecerdasan interpersonal peserta didik Sekolah Menengah Pertama di Kota Makassar?
 - a. Bagaimana desain konseptual model *Value Clarification Technique* kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn untuk penguatan kecerdasan interpersonal peserta didik di Sekolah Menengah Pertama?
 - b. Bagaimana kevalidan model *Value Clarification Technique* kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn untuk penguatan kecerdasan interpersonal peserta didik di Sekolah Menengah Pertama?
3. Bagaimana kepraktisan dan keefektifan *Value Clarification Technique* kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn untuk penguatan kecerdasan interpersonal peserta didik di Sekolah Menengah Pertama?
 - a. Bagaimana kepraktisan model *Value Clarification Technique* kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn untuk penguatan kecerdasan interpersonal peserta didik di Sekolah Menengah Pertama?
 - b. Bagaimana keefektifan model *Value Clarification Technique*) kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn untuk penguatan kecerdasan interpersonal peserta didik di Sekolah Menengah Pertama?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan pokok daripada penelitian berikut ialah mengembangkan model *Value Clarification Technique* berbasis Nilai kearifan lokal yang valid, praktis, serta efektif dalam

Sakman, 2025

MODEL VCT KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN PPKn UNTUK PENGUATAN KECERDASAN INTERPERSONAL PESERTA DIDIK SMP DI KOTA MAKASSAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik di Sekolah Menengah Pertama, sebagaimana yang dijelaskan dalam pertanyaan penelitian. Selain itu, terdapat tujuan khusus dari penelitian berikut yang bisa dijabarkan yakni:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis kondisi faktual pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis nilai kearifan lokal dan kecerdasan interpersonal peserta didik Sekolah Menengah Pertama di kota Makassar.
2. Merancang desain konseptual model *Value Clarification Technique* kearifan lokal yang valid untuk penguatan kecerdasan interpersonal peserta didik di Sekolah Menengah Pertama.
3. Menguji kepraktisan dan keefektifan model *Value Clarification Technique* kearifan lokal untuk penguatan kecerdasan interpersonal peserta didik di Sekolah Menengah Pertama.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat daripada penelitian berikut adalah untuk meningkatkan Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia dengan mengembangkan model VCT (*Value Clarification Technique*) kearifan lokal yang dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik di Sekolah Menengah Pertama. Murid dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi bisa lebih mudah berinteraksi, berkomunikasi, bergaul, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat. Hal ini dapat membantu peserta didik menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan bersikap baik, serta mampu mengikuti perkembangan teknologi yang terus berkembang. Penelitian berikut harapannya bisa memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, terkhusus Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Pertama.

1. Manfaat teoritis

Dengan hasil penelitian ini, bidang keilmuan khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat diperluas untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik dan membentuk warganegara yang cerdas, terampil, dan bersikap baik melalui pendidikan di Sekolah Menengah Pertama. Selain itu, pembaca juga dapat memperoleh wawasan mengenai karakteristik model *Value Clarification Technique* kearifan lokal di Sekolah Menengah Pertama. Temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

Sakman, 2025

MODEL VCT KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN PPKn UNTUK PENGUATAN KECERDASAN INTERPERSONAL PESERTA DIDIK SMP DI KOTA MAKASSAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Manfaat kebijakan

Hasil penelitian ini menghasilkan sebuah model *Value Clarification Technique* kearifan lokal yang dapat digunakan oleh guru di sekolah sebagai pilihan alternatif pembelajaran. Implementasi berbagai macam model pembelajaran dapat membuat proses pembelajaran lebih bervariasi serta tidak monoton, sehingga bisa memacu peserta didik dalam belajar. Implementasi model pembelajaran yang dihasilkan dari penelitian berikut bisa mendorong peserta didik menggapai tujuan instruksionalnya, yakni penguatan kecerdasan interpersonal.

3. Manfaat isu atau aksi sosial

Penggunaan model VCT (*Value Clarification Technique*) kearifan lokal bisa mengatasi permasalahan kecerdasan interpersonal peserta didik dan meningkatkan peran guru sebagai agen pembelajaran. Penggunaan model ini juga dapat diimplementasikan pada peserta didik di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, serta peserta didik.

4. Manfaat Praktis

Model VCT (*Value Clarification Technique*) kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn dapat menjadi alternatif bagi guru dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan khususnya peningkatan kecerdasan interpersonal peserta didik.

1.5 Struktur Organisasi Disertasi

Disertasi ini dibagi menjadi lima bab yang saling berkaitan untuk menjelaskan bagaimana model VCT (*Value Clarification Technique*) kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk penguatan kecerdasan interpersonal peserta didik.

1. Bab I Pendahuluan, merupakan bagian pertama dari disertasi yang menjadi landasan bagi bagian selanjutnya. Bagian disertasi ini memperkenalkan pembaca pada dasar pemikiran penelitian, pernyataan masalah, tujuan penelitian, hasil penelitian, dan kerangka kerja organisasi. Fokus penelitian dan masalah yang memotivasi penelitian ini dijelaskan di bagian latar belakang. Studi terkait dari masa lalu dikutip untuk menunjukkan lebih lanjut keaslian penelitian ini. Konteks penelitian digunakan pada bagian yang berjudul "perumusan masalah", yang menjelaskan bagaimana masalah-masalah dikenali dan kemudian dirumuskan. Selain itu, perumusan masalah dirinci melalui tiga pertanyaan penelitian dan sub-pertanyaan. Pada bagian ini, kami merinci tujuan umum dan khusus dari penelitian kami. Manfaat bagi teori, kebijakan, praktik, serta isu dan aksi sosial dibahas

dalam pembahasan manfaat penelitian. Bagian disertasi ini memberikan gambaran umum tentang struktur disertasi, menguraikan bagaimana setiap bab berkontribusi pada keseluruhan penyusunan.

2. Bab II Kajian Pustaka, memiliki fungsi dalam landasan filosofis, landasan teori dan menyediakan dasar teoritis untuk penelitian yang dilakukan. Landasan filosofis yaitu filsafat humanisme dalam pendidikan kewarganegaraan, filsafat esensialisme dalam pendidikan kewarganegaraan dan filsafat progresivisme dalam pendidikan kewarganegaraan. Dalam landasan teori, dijelaskan konsep-konsep yang relevan dengan penelitian, dipaparkan hasil penelitian terdahulu yang serupa, serta dijelaskan teori-teori yang dapat membantu memahami fenomena yang diteliti. Beberapa teori yang menjadi rujukan dalam penelitian ini yaitu: Teori Belajar dan Pembelajaran, Teori Pembelajaran Nilai, Teori Model VCT dan Teori Sosial Emotional Learning (SEL), Nilai Kearifan lokal Bugis Makassar seperti *Siri' na Pesse'* (malu dan empati), *Siapakatau* (saling memanusiaikan), *Sipakalebbi* (saling menghargai), *Sipakainge* (saling mengingatkan), *Abbulo sibatang* (gotong royong, kerjasama dan persatuan atau kesatuan), *Mali' siparappe* (saling tolong menolong) dan *Rebba Sipatokkong* (saling menasehati dalam kebaikan).
3. Bab III Metode Penelitian, menjelaskan tentang metodologi penelitian, dimana penelitian berikut berlandaskan dalam penelitian pengembangan yang di populerkan oleh (Plomp, 2013, hlm. 19) yang terdiri dari tiga tahapan yaitu: *preliminary research* (studi pendahuluan), *development or prototyping* (pengembangan atau prototipe), dan *assessment* (penilaian).
4. Bab IV Temuan dan Pembahasan, Pada bagian ini membahas temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan urutan rumusan masalah dalam penelitian, hal ini dilakukan agar hasil temuan dan pembahasan dijelaskan secara runtut dan komprehensif. Adapun temuan penelitian yaitu: 1) Kondisi faktual pembelajaran PPKn yang berbasis nilai kearifan lokal serta kondisi faktual kecerdasan interpersonal peserta didik di kota Makassar, 2) Desain Konseptual Model VCT kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn untuk penguatan kecerdasan interpersonal peserta didik sekolah menengah pertama di kota Makassar, 3) kepraktisan dan keefektifan *Value Clarification Technique* kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn untuk penguatan kecerdasan interpersonal peserta didik di Sekolah Menengah Pertama.

5. Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi merupakan bab terakhir dalam disertasi yang akan menyajikan pemaknaan dan penafsiran peneliti terhadap hasil analisis temuan dan hal pokok yang menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya. Pada bagian simpulan diuraikan berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, hasil dan pembahasan penelitian, pada bagian implikasi diuraikan tentang implikasi teoritis dan implikasi praktis. Pada bagian rekomendasi hasil penelitian ditujukan kepada Pengambil Kebijakan, Praktisi dan Peneliti